



SEJARAH BERDIRINYA RRI

Sejarah Radio Republik Indonesia bermula sejak pendiriannya secara resmi pada tanggal 11 September 1945, oleh para tokoh yang sebelumnya aktif mengoperasikan beberapa stasiun radio Jepang di 6 kota. Rapat utusan 6 radio di rumah Adang Kadarusman Jalan Menteng Dalam, Jakarta. Sehingga menghasilkan keputusan mendirikan Radio Republik Indonesia dengan memilih dr. Abdulrahman Saleh sebagai pemimpin umum RRI yang pertama.

AWAL MULA

Siaran radio yang pertama di Indonesia (waktu itu bernama Nederlands Indie - Hindia Belanda), ialah Bataviase Radio Vereniging (BRV) di Batavia (Jakarta Tempo dulu), yang resminya didirikan pada tanggal 16 Juni 1925, jadi lima tahun setelah di Amerika Serikat, tiga tahun setelah di Inggris dan Uni Soviet.

Stasiun radio di Indonesia semasa penjajahan Belanda dahulu mempunyai status swasta. Karena sejak adanya BRV tadi, maka muncullah badan-badan radiosiar lainnya Nederlandsch Indische Radio Omroep Masstchapyj (NIROM) di Jakarta, Bandung dan Medan, Solossche Radio Vereniging (SRV) di Solo, Mataramse Verniging Voor Radio Omroep (MAVRO) di Yogyakarta, Verniging Oosterse Radio Luisteraars (VORO) di Bandung, Vereniging Voor Oosterse Radio Omroep (VORO) di Surakarta, Chinese en Inheemse Radio Luisteraars Vereniging Oost Java (CIRVO) di Surabaya, Eerste Madiunse Radio Omroep (EMRO) di Madiun dan Radio Semarang di Semarang.

Di Medan, selain NIROM, juga terdapat radio swasta Meyers Omroep Voor Allen (MOVA), yang di usahakan oleh tuan Meyers, dan Algemeene Vereniging Radio Omroep Medan (AVROM). Di antara sekian banyak badan radio siaran tersebut, NIROM adalah yang terbesar dan terlengkap, oleh karena mendapat bantuan penuh dari pemerintah Hindia Belanda.

Perkembangan NIROM yang pesat itu disebabkan pula keuntungannya yang besar dalam bidang keuangan yakni dari "pajak radio". Semakin banyak pesawat radio dikalangan masyarakat, semakin banyak uang yang diterima oleh NIROM. Dengan demikian, NIROM dapat meningkatkan daya pancarnya, mengadakan stasiun-stasiun relay, mengadakan sambungan telepon khusus dengan kota-kota besar, dll.

Pada waktu itu terdapat saluran telepon khusus antara Batavia, Bogor, Sukabumi, Bandung, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Solo, Yogyakarta, Magelang, Surabaya, Tangerang, Depok, Bekasi, Malang yang jumlahnya kira-kira 1,2 juta meter saluran telepon untuk memberi modulasi kepada pemancar-pemancar di kota-kota itu. Dengan Demikian NIROM dapat mengadakan siaran sentral dari Semarang, Bandung, Surabaya, Yogyakarta ataupun Solo.

Hal itu beda sekali dengan badan-badan radio siaran lainnya yang berbentuk perkumpulan swasta, terutama yang diusahakan bangsa pribumi, yang hidupnya dari iuran para anggota.

Munculnya perkumpulan-perkumpulan stasiun radio di kalangan bangsa Indonesia disebabkan kenyataan, bahwa NIROM memang dapat bantuan dari pemerintah Hindia Belanda itu lebih bersifat perusahaan yang mencari keuntungan finansial dan membantu kukuhnya penjajahan di Hindia Belanda. Pada saat itu pemerintah penjajahan Belanda menghadapi semangat kebangsaan di kalangan penduduk pribumi yang berkobar sejak tahun 1908, lebih-lebih setelah tahun 1928.

Sebagai pelopor timbulnya radio siaran usaha bangsa Indonesia ialah Solosche Radio Vereniging (SRV) yang didirikan pada tanggal 1 April 1933. Dalam hubungan dengan itu patut di catat nama Mangkunegoro VII seorang bangsawan Solo dan seorang Insinyur bernama Ir.Sarsito Mangunkusumo yang berhasil mewujudkan SRV itu.

Sejak tahun 1933 itulah berdirinya badan-badan radio siaran lainnya, usaha bangsa Indonesia di berbagai kota besar seperti disebutkan di atas, berdirinya SRV, MARVO, VORL, CIRVO, EMRO, dan Radio Semarang itu pada mulanya dibantu oleh NIROM, oleh karena NIROM mendapat bahan siaran yang bersifat ketimuran dari berbagai perkumpulan tadi. Tetapi kemudian ternyata NIROM merasa khawatir perkumpulan-perkumpulan radio ketimuran tadi membahayakan baginya.

Pada tahun 1936 terbetik berita, bahwa mulai tahun 1937 "Siaran Ketimuran seluruhnya akan dikuasai oleh NIROM sendiri". Ini berarti bahwa mulai tahun 1937 subsidi dari NIROM akan dicabut, sedikit-tidaknya akan dikurangi, karena NIROM tidak akan lagi merelay siaran-siaran radio milik pribumi, sedikit-tidaknya kalau terpaksa merelay hanya sedikit sekali. Seperti diketahui subsidi NIROM itu semula diberikan berdasarkan perhitungan jam-merelay.

Berita itu cukup menggemparkan orang-orang radio di luar NIROM, karena pencabutan subsidi itu akan melemahkan badan-badan radio siaran bersangkutan. Memang adalah maksud NIROM yang bersandarkan kekuatan penjajahan itu untuk mematikan perkumpulan-perkumpulan radio siaran ketimuran.

Pada tanggal 29 Maret 1937 atas usaha anggota Volksraad M.Sutarjo Kartokusumo dan seorang Insinyur bernama Ir.Sarsito Mangunkusumo diselenggarakan suatu pertemuan antara wakil-wakil radio ketimuran bertempat di Bandung wakil-wakil yang mengirimkan utusannya ialah : VORO (Jakarta), VORL (Bandung), MAVRO (Yogyakarta), SRV (Solo) dan CIRCO (Surabaya), pertemuan hari itu melahirkan suatu badan baru bernama : PERIKATAN PERKUMPULAN RADIO KETIMURAN (PPRK) sebagai ketuanya adalah : Sutarjo Kartohadikusumo. Tujuan PPRK yang non-komersial itu bersifat "Social kultureel" semata-mata memajukan kesenian dan kebudayaan nasional guna kemajuan masyarakat Indonesia, rohani dan jasmani.

Pada tanggal 7 Mei 1937 atas usaha PPRK diadakan pertemuan dengan pembesar-pembesar pemerintahan untuk membicarakan hubungan antara PPRK dengan NIROM. Pertemuan itu menghasilkan suatu persetujuan bersama, bahwa PPRK menyelenggarakan siaran ketimuran, NIROM menyelenggarakan segi tehniknya.

Sejak itu PPRK berusaha keras agar PPRK dapat menyelenggarakan sendiri sepenuhnya tanpa bantuan dari NIROM. Disebabkan situasi semakin panas oleh api perang di Eropa yang menyebabkan Negeri Belanda dalam keadaan sulit yang membutuhkan bantuan rakyat jajahannya, maka pemerintah Hindia Belanda menjadi agak lunak.

Seperti diketahui, tanggal 1 September 1939 Jerman di bawah pimpinan Adolf Hitler menyerbu Polandia yang menyebabkan timbulnya perang dunia II, dan kemudian pada tahun 1940 Jerman menduduki Denmark, Norwegia, Belgia dan Negeri Belanda.

Pada tanggal 1 November 1940 tercapailah tujuan PPRK yakni menyelenggarakan siaran yang pertama dari PPRK.

MASA PENJAJAHAN BELANDA

Jika kita membuka-buka lembaran sejarah radio Indonesia maka akan nampak bahwa adanya radio untuk pertama kalinya di Indonesia sekitar tahun 1920an adalah untuk kepentingan penjajah Belanda.

Hubungan yang cepat antara negeri Belanda dengan daerah-daerah jajahannya seperti Hindia Belanda sangat diperlukan terutama untuk menyampaikan peraturan dan undang-undang serta berita-berita penting. Keperluan itu lebih mendesak lagi ketika pecah perang dunia pertama.

Perang Dunia I (1914-1918) memberi pengalaman kepada negeri Belanda. Ketegangan hubungan melalui telegraf laut antara negeri Belanda dan Indonesia dari saluran Inggris, yang terlibat dalam peperangan, sangat menyulitkan Belanda. Hubungan Indonesia Belanda pada waktu itu melalui saluran telegraf laut, yaitu London-Aden.

Sesudah perang Dunia I berakhir, Belanda mencari hubungan langsung dengan Indonesia, antara lain melalui udara atau radio telegrafi. Belanda berhasil mendirikan pemancar radio telegrafi di negeri Belanda, yang kemudian ditingkatkan menjadi hubungan radio telefoni. Setelah itu berkembanglah apa yang dinamakan dengan "radio amatir" di Indonesia, terutama sekali di lingkungan golongan peminat teknik radio yang sebagian besar adalah orang-orang Belanda. Tenaga-tenaga radio amatir ini banyak dibantu oleh pegawai teknik PTT. Mereka membuat alat pemancar dan alat penerima sendiri sehingga dapat mengadakan hubungan dengan radio amatir di negara-negara lain yang pada waktu itu sudah cukup banyak.



Dengan maksud untuk mengobarkan kesadaran radio dikalangan masyarakat, pemerintah Belanda memberi kesempatan kepada mereka yang berminat dan memenuhi persyaratan untuk membuat pemancar dan penerima siaran radio sendiri.

Pihak PTT bagian teknik radio memberikan bantuan teknik seperlunya. Perkumpulan-perkumpulan radio dibentuk dan dapat mengadakan hubungan satu sama lain. Lambat laun timbul hasrat untuk menyelenggarakan siaran radio dengan programnya.

Lahirilah perkumpulan siaran radio pertama Indonesia pada tanggal 16 Juni 1925 di Jakarta, dengan nama "Bata viase Radio Vereniging" disingkat BRV yang menurut aktenya didirikan untuk waktu 29 tahun.

BRV didukung oleh wartawan dan pengusaha Belanda ; dengan demikian sedikit banyak ada tujuan komersil dalam siarannya, berupa propaganda perusahaan dan perdagangan. Sudah tentu siaran radio yang pertama lahir di Indonesia ini menggunakan Bahasa Belanda dan tempat siarannya di salah satu ruangan Hotel des Indes yang terletak disudut Harmoni.

*** NEDERLANDS INDISCHE RADIO OMROEP (NIROM)**

Dengan berkembangnya siaran radio yang dipelopori BRV, pemerintah Hindia Belanda menganggap sudah waktunya untuk mengadakan peraturan-peraturan tentang penyiaran radio (radio omroep).

Pada tahun 1934 diresmikan apa yang disebut "Radiowet" (Undang-undang Radio). Dengan lahirnya Radiowet diresmikan pula perkumpulan radio yang di beri nama "Nederlands Indische Radio Omroep atau NIROM.

NIROM dapat lisensi dari pemerintah India Belanda untuk menyelenggarakan siaran radio dengan program yang lengkap. Kepada NIROM diberikan hak untuk menerima apa yang disebut "iyuran pendengar" (Luister bijdrage), sebesar & 1.50 sebulan untuk setiap pesawat radio. sementara itu kota-kota besar di Pulau Jawa seperti di Bandung, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Sala, Yogyakarta, Magelang, Surabaya dan Malang di dirikan stasiun-stasiun relay. PTT menyediakan pula saluran telpon khusus untuk menghubungkan pemancar NIROM pusat dengan studio-studio tersebut yang disebut NIROM lijen. NIROM dapat mengadakan siaran-siaran sentral dari salah satu tempat yang dilalui NIROM Lijin.

Dengan fasilitas-fasilitas tersebut maka NIROM sebenarnya adalah sebuah badan setengah resmi dari pemerintah Hindia Belanda.

Pada tahun pertama program siaran NIROM dititik beratkan kepada siaran bahasa Belanda, kemudian di perluas dengan program "ketimuran" yang ditujukan kepada pendengar-pendengar bahasa Indonesia. Dengan pembayaran yang besar, NIROM dapat menarik orkes dan penyanyi terbaik. Melalui siaran-siaran yang di selingi dengan bermacam-macam pidato, uraian dan ceramah, NIROM menyebarkan doktrin-doktrin dari "etische politiek" pemerintah kolonial untuk mengimbangi makin meningkatnya pergerakan kebangsaan di Indonesia.

Sejak bangkit dan semaknya pergerakan kebangsaan dengan lahirnya "Sumpah Pemuda" tanggal 28 Oktober 1928, pemerintah Hindia Belanda menyadari bahwa pergerakan kebangsaan itu sangat membahayakan kekuasaan kolonialnya dan karna itu harus dihancurkan. Sementara itu di samping NIROM lahirilah perkumpulan-perkumpulan siaran radio yang sudah mulai dengan memperhatikan mutu acara. Hal ini merupakan tantangan bagi NIROM.

Dengan pecahnya perang DUNIA II dan didudukinya negeri Belanda oleh Jerman pada tahun 1940, pemerintah Hindia Belanda mengubah politiknya di Indonesia, dengan cara memberikan konsensi politik. Tindakan ini tercermin juga dalam siaran-siaran NIROM pada tahun 1940. Politik pendekatan terhadap rakyat Indonesia itu lebih ditingkatkan setelah pecahnya perang pasifik dan tentara Jepang sudah mendekati Indonesia pada awal tahun 1942.

*** BANGKITNYA RADIO KEBANGSAAN**



Dengan program-program siaran yang baik dan penyelenggaraan acara siaran yang menarik, NIROM berhasil "mengalihkan" perhatian masyarakat dari masalah-masalah politik, dan politik golongan pemimpin yang juga senang kesenian dan kebudayaan, untuk lebih banyak bergerak di bidang tersebut.

Tidaklah mengherankan jika dalam waktu singkat muncullah perkumpulan-perkumpulan siaran radio Bahasa Indonesia, yang tujuan utamanya menyiarkan kesenian dan kebudayaan Indonesia.

Berturut-turut lahirlah SRV (Solosche Radio Vereniging) di kota Solo pada tahun 1933, VORO (Vereniging Oostersche Radio Omroep) di Jakarta pada tahun 1934 kemudian VORL (Vereniging Oostersche Radio Luistraas) di Bandung, CIRVO (Chinesse en Intreemse Radio Luisteraars Vereniging Oost Jawa) di Surabaya, EMRO (Eerste Madioense Radio Omroep) di Madiun dan MAVRO (Mataramse Vereniging Voor Radio Omroep) di Yogyakarta. Dan pada tahun itu pula di Solo muncul lagi sebuah perkumpulan siaran dengan nama SRI singkatan dari Siaran Radio Indonesia, sedang pada tahun 1936 di Semarang berdiri Radio Semarang.

Jika awal kelahirannya, siaran-siaran radio bangsa Indonesia itu masih menggunakan istilah "ketimuran" untuk "Indonesia", maka SRI di Solo sudah terang-terangan mencantumkan perkataan "Indonesia" pada namanya. Bagaimana pergerakan kebangsaan tak dapat di bendung. Perlahan-lahan masuklah unsur politik dalam siaran-siaran radio ketimuran.

Pada tanggal 28 Maret 1937, wakil-wakil dari VORO (Jakarta) VORL (Bandung) MAVRO (Jogjakarta), SRV (Surakarta) dan CIVRO (Surabaya) di bawah pimpinan Soetarjo Karto Hadi Koesumo, mengambil keputusan untuk mendirikan "Perikatan Perkumpulan Radio Ketimuran (PPRK).

Usul PPRK disetujui oleh pemerintah Hindia Belanda dalam pertemuan di Jakarta tanggal 7 Mei 1937, yang dirumuskan dalam bahasa Belanda sebagai berikut: "Ggrondlagen Voor Een regeling tot deelname door de federasi PPRK aanden Oostersen Omroep in Nederlands-Indie over de Nirom zenders". artinya: Dasar-dasar bagi peraturan ikut sertanya federasi PPRK dalam penyelenggaraan siaran ketimuran di Hindia Belanda melalui pemancar-pemancar Nirom.

Dalam kenyataannya, PPRK masih harus berjuang tiga tahun lebih sebelum persetujuan tersebut dapat direalisasikan. Pada tanggal 16 Agustus Soetarjo Karto Hadi Koesumo bersama pemimpin-pemimpin dalam pergerakan Volksraad, mengajukan mosi dan mosi tersebut disetujui.

Dengan demikian, pemerintah Hindia Belanda terpaksa mengambil langkah-langkah untuk merealisasikan persetujuan 7 Mei 1937. Namun masih diperlukan waktu dua tahun, sebelum pemerintah Hindia Belanda menetapkan dengan surst keputusan tanggal 30 Juni 1940, agar siaran ketimuran diserahkan kepada NIROM, Siaran PPRK yang pertama melalui pemancar NIROM, diudarkan tanggal 1 November 1940.

*** SOLOSCHHE RADIO VERENIGING (SRV)**

Secara resmi SRV didirikan tanggal 1 April 1933. Dengan demikian, SRV lebih dulu mengudara dari pada NIROM. Sebelum SRV didirikan, di Solo sudah ada pemancar radio yang dihadiahkan oleh SP. Mangkunegara VII kepada perkumpulan kesenian "Javaansche Kunstkring Mardi Raras Mangkunegaran", untuk menyiarkan klenengan ketoprak dan wayang orang.

Kekuatan pemancarannya tidak besar, hanya dapat didengar sekitar Solo saja. Sedang jumlah pesawat radio hanya sekitar 20 buah.

Menyadari pentingnya kesenian Jawa untuk dikembangkan, maka atas prakarsa Ir. Sarsito diusahakan pemancar yang lebih kuat dan dibentuk perkumpulan khusus untuk penyiaran radio. Maka lahirlah SRV tanggal 1 April 1933. Siarannya selain di daerah Jawa, dapat di tangkap di daerah Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi.

SRV berkembang dan membentuk beberapa kring diberbagai kota di Jawa yang akhirnya menjelma menjadi perkumpulan radio tersendiri.



Sementara itu tahun 1934 berdirilah VORO (Vereniging Voor Oostersche Radio Omroep) di Jakarta,

MASA PENJAJAHAN JEPANG

Dalam peperangan di Asia dan Pasifik, Jepang sebagai sekutunya Nazi Jerman dan Italia di Eropa, mengadakan ekspansi ke arah selatan.

Pada bulan 1 Maret 1942 Belanda menyerah kepada Jepang, tepat pada tanggal 8 Maret 1942 pemerintah Belanda dengan seluruh angkatan perangnya menyatakan menyerah kalah di Bandung kepada balatentara Jepang.

Sejak tanggal itu dibekas kawasan Hindia Belanda dulu berlaku pemerintahan militer Jepang atas nama resminya waktu itu Jepang Raya (大日本, Dai Nippon?). Sebagai konsekuensinya, segalanya menurut kehendak tentara pendudukan. Demikain pula radio siaran yang tadinya berstatus perkumpulan swasta dimatikan dan diurus oleh jawatan khusus bernama Pusat Jawatan Radio (放送管理局, Hoso Kanri Kyoku?), yang merupakan pusat radio siaran dan berkedudukan di Jakarta. Cabang-cabangnya yang dinamakan Jawatan Radio (放送局, Hoso Kyoku?) terdapat di Bandung, Purwakarta, Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Surabaya dan Malang.

Di samping stasiun siaran tadi, setiap Hoso Kyoku mempunyai cabang kantor bernama Shodanso yang terdapat di kabupaten-kabupaten. Kantor ini mempersatukan semua bengkel atau service radio setempat, sehingga semua reparasi pesawat radio langsung di bawah pengawasan balatentara. Semua pesawat disegel, sehingga rakyat tidak bisa mendengarkan radio siaran luar negeri kecuali ke 8 Hoso Kyoku di Jawa tadi.

Dalam pemerintahan militer sudah tentu semua radio siaran diarahkan kepada kepentingan militer Jepang semata-mata. Tapi satu hal yang penting dicatat, ialah bahwa selama kependudukan Jepang itu, kebudayaan dan kesenian mendapat kemajuan yang pesat. Pada saat itu rakyat mendapat kesempatan banyak untuk mengembangkan kebudayaan dan kesenian, jauh lebih dibandingkan dengan zaman penjajahan Belanda. Kesempatan ini menyebabkan pula munculnya seniman-seniman pencipta lagu-lagu Indonesia baru.

RADIO SEBAGAI ALAT PERANG URAT SYARAF

Dengan maklumat resmi Tenno Heika tanggal 8 Desember 1941 perang pasifik mulai berkobar dan Jepang menggunakan siaran radio sebagai alat psywar atau perang urat syaraf terhadap negara-negara Asia yang hendak dikuasainya.

Semboyan mereka adalah untuk memerdekakan bangsa-bangsa Asia yang masi dijajag dan selanjutnya untuk bersama-sama membangun Asia Timur Raya yang makmur.

Radio Tokyo setiap malam melancarkan siaran propaganda yang sangat mengena. Beberapa bulan sebelumnya tentara Jepang mendarat di Indonesia setiap malam sekitar pukul 22.00 di rumah-rumah orang Indonesia yang mempunyai pesawat radio, berkerumun orang untuk mengikuti siaran Radio Tokyo.

Dengan komentar-komentarnya yang sangat tepat, penyiarannya dapat menciptakan suarana Indonesia merdeka dilingkungan pendengarnya, seolah-olah kedatangan tentara Jepang di Indonesia sangat dinanti-nantikan oleh rakyat Indonesia.

Lebih-lebih setelah Philipina, Indonesia Malaya dalam waktu singkat dapat dikuasai Jepang, setiap orang Indonesia sudah mulai siap-siap menyambut tentara pembebasan Jepang. Begitu besar pengaruh siaran radio yang melancarkan propaganda menjelang pendaratan tentara Jepang di Indonesia pada awal bulan 1 Maret 1942 sehingga tentara Hindia Belanda sebenarnya sudah kalah sebelun bertempur dengan tentara Jepang.

Perang urat syaraf itu makin mengenai sasarannya karena disusul dengan kenyataan-kenyataan dalam perang yang sebenarnya dan disaksikan oleh rakyat Indonesia. Kenyataan tersebut diawali dengan tibanya tentara Jepang di Tarakan, Kalimantan Timur pada tanggal 10 Januari 1942 dan Komandan Belanda di Pulau itu menyerahkan diri pada tanggal 13 Januari 1942. Seminggu kemudian Balikpapan yang merupakan sumber minyak berhasil diduduki pula oleh Jepang, dan berturut-turut jatuh ke tangan Jepang kota-kota Pontianak, Martapura kemudian Banjarmasin.

Dalam gerakannya ke selatan Jepang pada tanggal 14 Februari 1942 menerjunkan pasukan payungnya di Palembang dan dua hari kemudian Palembang dan sekitarnya berhasil diduduki. Dengan jatuhnya Palembang maka terbukalah pulau Jawa bagi tentara Jepang.

Dalam menghadapi ofensif Jepang tersebut, pihak sekutu membentuk suatu komando yang disebut ABDACOM (American British Dutch Australian Command), sedangkan pada akhir [[Februari]] 1942 Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda Van Starckenborgh Stachower pindah dari Batavia ke Bandung.

Untuk merebut pulau Jawa Jepang menggunakan tentara ke-16 yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Hitoshi Imamura. Pada tanggal 1 Maret 1942 tentaranya berhasil mendarat di tiga tempat sekaligus, yakni di Teluk Banten, di Eretan Wetan dekat Indramayu Jawa Barat, dan Kragan dekat Rembang Jawa Tengah. Pasukan yang mendarat di Banten berhasil menduduki ibukota Batavia pada tanggal 5 Maret 1942, dan pada hari itu juga Buitenzorg' (Bogor) dapat direbut dan kemudian bergerak ke Bandung. Sementara itu Pasukan yang mendarat di Eretan langsung menduduki Subang dan merebut lapangan terbang Kalijati.

Dari gerakan dua arah ini tentara Jepang menuju ke pusat pemerintahan dan Komando Tentara Hindia Belanda di Bandung dengan gerakan kilat, sehingga dalam waktu satu minggu saja seluruh Angkatan Perang Serikat di Indonesia diwakili oleh Letnan Jendral Ter Poorten menyerah tanpa syarat kepada tentara Jepang. peristiwa itu terjadi setelah diadakan perundingan di Kalijati pada tanggal 7 Maret 1942 antara Letnan Jendral Imamura beserta staf dan Gubernur Jendral Tjarda dan Letnan Jendral Ter Poorten bersama stafnya pula.

Mengenai penyerahan tanpa syarat itu Jendral Ter Poorten diperintahkan untuk mengumumkannya sendiri kepada pasukan-pasukannya melalui radio, yang ternyata kemudian dibacakan oleh Kepala Staf. Maka sejak tanggal 8 Maret 1942 berakhirlah pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia dan dengan resmi di tegakkan kekuasaan Kemaharajaan Jepang.

RADIO SEBAGAI ALAT PROPAGANDA UNTUK MEMENANGKAN PERANG

Patut diketahui lebih dahulu, bahwa berbeda dengan zaman Hindia Belanda yang hanya terdapat satu Pemerintah Sipil, maka pada zaman Jepang terdapat tiga pemerintahan militer pendudukan, yakni : - Tentara ke-16 dipulau Jawa dan Madura dengan pusatnya di Batavia (kemudian dinamakan Jakarta) - Tentara ke-25 dipulau Sumatera dengan pusatnya di Bukit tinggi. - Armada Selatan ke-2 di Kalimantan, Sulawesi, Nusatenggara, Maluku dan Irian dengan pusatnya di Makasar (Ujung Pandang). Di Jawa tugas memulihkan ketertiban dan keamanan serta menanamkan kekuasaan yang sementara lowong itu diserahkan kepada suatu pemeritahan militer yang disebut Gunseibu, masing-masing meliputi Jawa Barat dengan pusatnya di Bandung; Jawa Tengah dengan Pusatnya di Semarang dan Jawa Timur dengan pusatnya di Surabaya. Di samping itu dibentuk dua daerah istimewa yang disebut Koci, yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Tata pemerintahan Militer Jepang ini turut memengaruhi juga perkembangan sejarah radio di Indonesia yang sampai menyerahnya Belanda kepada Jepang di Jawa terdapat beberapa stasiun radio, baik semi pemerintah (NIROM) maupun swasta ketimuran (PPRK), yaitu di Jakarta dan pusat-pusat daerah militer lainnya, Bandung, Semarang, Surabaya, Solo, dan Yogyakarta.

Kota-kota ini, mestinya juga menjadi pusat atau penyalur-penyalar propoganda Jepang menguasai Indonesia, semua sarana komunikasi massa seperti surat kabar, majalah, kantor berita, film dsb. Dikuasai dan dikendalikan oleh penguasa Militer untuk kepentingan perang; lebih-lebih radio yang pada masa itu merupakan sarana komunikasi massa yang palaing ampuh. Perkumpulan-perkumpulan atau organisasi penyiaran radio dibebarkan dan Jepang membentuk sebuah jawatan yang khusus mengurus siaran radio,



dengan nama Hosokanri Kyoku, beserta cabang-cabangnya yang dinamakan Hosokyoku. Pusatnya tetap di Batavia yang kemudian dinamakan Jakarta dan cabang-cabangnya berada di Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya kemudian ditambah di Purwokerto dan Malang.

Di samping stasiun-stasiun ini, setiap Hosokyoku membentuk kantor-kantor cabang di kota-kota kabupatennya yang dinamakan Shidanso. Kantor ini mempersatukan semua bengkel-bengkel service radio setempat dan segala reparasi serta pemeriksaan pesawat penerimaan milik umum harus dilakukan di satu tempat dan langsung diawasi oleh Jepang.

Kantor ini kemudian juga menyegel gelombang siaran luar negeri semua pesawat radio dan memasang radio-radio umum di tempat-tempat radio yang ramai atau yang mudah dikerumuni oleh orang banyak. Dengan peraturan tersebut maka rakyat tidak boleh dan tidak dapat mendengarkan siaran-siaran dari 8 cabang Hosokyoku di Jawa.

Di luar Jawa, baik di Sumatera yang juga dikuasai oleh AD dan pulau-pulau lainnya yang dikuasai oleh AL, stasiun-stasiun radio yang ada juga dikuasai sepenuhnya oleh militer Jepang, dan tidak ada hubungannya dengan pulau Jawa. Seperti diuraikan terlebih dahulu, Jepang menggunakan siaran radio sebagai alat perang urat saraf dan propaganda sejalan dengan tujuan "Perang Asia Timur Raya" atau mereka sebut Dai Toa Senso.

Sampai 6 bulan pertama sejak Jepang menduduki Indonesia Hosokyoku Jakarta memang masih menyelenggarakan siaran dalam bahasa Belanda di samping mengusahakan siaran-siaran dalam bahasa Inggris, Prancis dan Arab. Tetapi setelah itu siaran-siaran dalam bahasa Belanda dihapuskan sama sekali, bersamaan dengan kebijaksanaan yang mereka tempuh dibidang pendidikan, yaitu melarang sama sekali penggunaan bahasa Belanda dan asing lainnya di sekolah-sekolah. Sebaliknya penggunaan bahasa Indonesia dikembangkan karena bahasa Indonesia dijadikan satu-satunya bahasa yang digunakan di sekolah-sekolah atau kantor-kantor. Bukan hanya itu, nama toko perdagangan umumnya, nama-nama tempat umum seperti tempat renang, stadion, taman dsb serta nama-nama jalan yang semula menggunakan bahasa Belanda atau bahasa asing lainnya, diganti dengan nama Indonesia atau Jepang.

Memang Bahasa Jepang kemudian dijadikan mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah, di samping bahasa Indonesia. Juga melalui radio diadakan siaran pelajaran bahasa Jepang. Lebih dari itu murid-murid dan pelajar serta masyarakat umum mendapat gemblengan "Semangat Jepang" atau Nipon Seisyin, semangat anti penjajah, anti Inggris-Amerika, anti Asing.

Selanjutnya ditanamkan pula Busyido Seisyin atau semangat kesatria Jepang yang taat dan hormat kepada orang tua, pemimpin dan akhirnya kepada raja. Usaha itu antara lain dilakukan dengan latihan kemiliteran dan pendidikan jasmani. Ber-taiso atau senam pagi secara massal bahkan dikomando melalui radio dari Jakarta yang disiarkan secara sentral dilakukan serentak oleh murid-murid sekolah dasar, pelajar-pelajar sekolah lanjutan, pegawai-pegawai kantor pemerintah dan swasta serta masyarakat umum, setiap pagi sebelum mulai belajar atau bekerja. Acara siaran ini disebut "Radio Taiso".

RRI

RRI adalah satu-satunya radio yang menyandang nama negara yang siarannya ditujukan untuk kepentingan bangsa dan negara. RRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang independen, netral dan tidak komersial yang berfungsi memberikan pelayanan siaran informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol sosial, serta menjaga citra positif bangsa di dunia internasional.

Besarnya tugas dan fungsi RRI yang diberikan oleh negara melalui UU no 32 tahun 2002 tentang Penyiaran, PP 11 tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik, serta PP 12 tahun 2005, RRI dikukuhkan sebagai satu-satunya lembaga penyiaran yang dapat berjangkauan secara nasional dan dapat bekerja sama dalam siaran dengan lembaga penyiaran Asing.

Dengan kekuatan 62 stasiun penyiaran termasuk Siaran Luar Negeri dan 5 (lima) satuan kerja (satker) lainnya yaitu Pusat Pemberitaan, Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbangdiklat) Satuan Pengawasan Intern, serta diperkuat 16 studio produksi serta 11 perwakilan RRI di Luar negeri RRI



memiliki 61 (enam puluh satu) program 1, 61 program 2, 61 program 3, 14 program 4 dan 7 studio produksi maka RRI setara dengan 205 stasiun radio.

PRINSIP LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK

- LPP ADALAH LEMBAGA PENYIARAN UNTUK SEMUA WARGA NEGARA
- SIARANNYA HARUS MENJANGKAU SELURUH WILAYAH NEGARA
- SIARANNYA HARUS MEREFLERKSIKAN KEBERAGAMAN
- SIARANNYA HARUS BERBEDA DG LEMBAGA PENYIARAN LAINNYA
- LPP HARUS MENEGAKKAN INDEPENDENSI DAN NETRALITAS
- SIARANNYA HARUS BERVARIASI DAN BERKUALITAS TINGGI
- MENJADI *FLAG CARRIER* DARI BANGSA INDONESIA
- MENCERMINKAN *IDENTITAS BANGSA*
- PEREKAT DAN PEMERSATU BANGSA

VISI LPP RRI

Menjadikan LPP RRI radio berjangkauan terluas, pembangun karakter bangsa, berkelas dunia

MISI LPP RRI

- Memberikan pelayanan informasi terpercaya yang dapat menjadi acuan dan sarana kontrol sosial masyarakat dengan memperhatikan kode etik jurnalistik/kode etik penyiaran.
- Mengembangkan siaran pendidikan untuk mencerahkan, mencerdaskan, dan memberdayakan serta mendorong kreatifitas masyarakat dalam kerangka membangun karakter bangsa.
- Menyelenggarakan siaran yang bertujuan menggali, melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa, memberikan hiburan yang sehat bagi keluarga, membentuk budi pekerti dan jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.
- Menyelenggarakan program siaran berperspektif gender yang sesuai dengan budaya bangsa dan melayani kebutuhan kelompok minoritas.
- Memperkuat program siaran di wilayah perbatasan untuk menjaga kedaulatan NKRI
- Meningkatkan kualitas siaran luar negeri dengan program siaran yang mencerminkan politik negara dan citra positif bangsa.
- Meningkatkan partisipasi publik dalam proses penyelenggaraan siaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program siaran.
- Meningkatkan kualitas audio dan memperluas jangkauan siaran secara nasional dan internasional dengan mengoptimalkan sumberdaya teknologi yang ada dan mengadaptasi perkembangan teknologi penyiaran serta mengefisienkan pengelolaan operasional maupun pemeliharaan perangkat teknik.
- Mengembangkan organisasi yang dinamis, efektif, dan efisien dengan sistem manajemen sumber daya (SDM, keuangan, asset, informasi dan operasional) berbasis teknologi informasi dalam rangka mewujudkan tata kelola lembaga yang baik (good corporate governance)
- Meningkatkan kualitas siaran luar negeri dengan program siaran yang mencerminkan politik negara dan citra positif bangsa.
- Memberikan pelayanan jasa-jasa yang terkait dengan penggunaan dan pemanfaatan asset negara secara profesional dan akuntabel serta menggali sumber-sumber penerimaan lain untuk mendukung operasional siaran dan meningkatkan kesejahteraan pegawai.

TUGAS POKOK LPP RRI



Memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran radio yang menjangkau seluruh wilayah NKRI. (PP.12/2005. Ps. 4).

Tugas LPP RRI dalam melayani seluruh lapisan masyarakat di seluruh wilayah NKRI tidak bisa dilayani dengan satu program saja, oleh karena itu RRI menyelenggarakan siaran dengan 4 program:

1. Pro 1: Pusat siaran pemberdayaan masyarakat
2. Pro 2: Pusat siaran kreatifitas anak muda
3. Pro 3: Pusat siaran jaringan berita nasional dan kantor berita radio
4. Pro 4: Pusat siaran budaya dan pendidikan
5. VOI: Citra & Martabat bangsa didunia internasional siaran setiap hari dengan 8 bahasa asing
6. Studio Produksi LN: Jembatan informasi Indonesia - LN dan LN - Indonesia

Sebagai sumber informasi terpercaya sesuai dengan prinsip lembaga penyiaran publik, dalam menyelenggarakan siaran RRI berpedoman pada nilai-nilai standar penyiaran :

- Siaran bersifat independet dan netral
- Siaran harus memihak pada kebenaran
- Siaran member pemahaman
- Siaran mengurangi ketidakpastian
- Siaran berpedoman pada pancasila, UUD 1945 dan kebenaran, serta peraturan yang lainnya.
- Siaran harus memihak hanya kepada kepentingan Negara Kesatuan Republik Indonesia
- Siaran harus menjaga persatuan, kesatuan dan Kedaulatan NKRI

Peran dalam Pemberdayaan Masyarakat: RRI menyelenggarakan siaran pemberdayaan masyarakat di semua lapisan masyarakat melalui siaran pedesaan, nelayan, wanita, anak-anak, siaran lingkungan hidup, kewirausahaan, teknologi tepat guna, kerajinan, perdagangan, pertanian, koperasi, industri kecil dll.

Peran RRI sebagai Pelestari Budaya Bangsa: Seluruh RRI wajib menyelenggarakan siaran seni dan budaya daerah seluruh indonesia secara konsisten dan tidak pernah berhenti seperti siaran ketoprak, wayang orang, wayang golek, madihin, saluang dan budaya minang lainnya, budaya bugis, dan budaya daerah-daerah lainnya.

Peran RRI sebagai pelestari lingkungan: RRI menyelenggarakan siaran Green Radio untuk penanaman kembali dan Re Use, Reduce dan Recycling dengan berbagai format dan variasi bentuk acara.

Peran RRI sebagai media pendidikan: RRI menyelenggarakan siaran pendidikan dari Taman Kanak-Kanak sampai Mahasiswa. RRI menyelenggarakan Pekan Kreatif dengan mengadakan lomba kreatif remaja seperti lomba cipta lagu, lomba cipta design , lomba IT, lomba band indie, bintang radio, pekan tilawatil quran. Disamping itu juga menyelenggarakan siaran pendidikan social masyarakat, seperti siaran wanita, siaran pedesaan, siaran KB dll.

Peran RRI sebagai Media Diplomasi: RRI menyelenggarakan siaran radio diplomasi melalui siaran luar negeri untuk membangun citra positif bangsa didunia internasional bekerjasama dengan kedutaan dan radio luar negeri dengan siaran yang bersifat reciprocal . kerjasama siaran dengan ABC , NHK, RTM, RTB, KBS, RTH, SR, BBC, Radio Jedah, Radio Turki, RCI, DW dll.

Peran RRI sebagai media terdepan tanggap bencana: RRI menyelenggarakan siaran langsung dari tenda darurat melalui Radio Based Disaster Management. Setiap ada bencana dalam waktu tidak lebih dari 24 jam RRI harus sudah melaporkan, kemudian diikuti program Pelipur Lara korban bencana dan trauma healing dengan mendirikan studio darurat.

Peran RRI dalam menghubungkan tenaga kerja di Luar Negeri: RRI menyelenggarakan siaran rutin dan terkoneksi dengan 7 negara yaitu Hongkong, Malaysia, Brunei Darusalam, Jepang, Taiwan, Korea dan Arab Saudi untuk mendekatkan TKI dengan kampung halaman. Pendengar RRI di luar negeri khususnya TKI berjumlah puluhan ribu orang yang mendengar melalui audio streaming. Dalam rangka mewujudkan peran second track diplomacy menyelenggarakan acara Diplomatic Forum. Untuk



memberikan pelayanan kepada masyarakat Indonesia di Luar negeri khususnya tenaga kerja Indonesia antara lain diselenggarakan acara bilik sastra yang diperlombakan dan 2 pemenang dihadirkan oleh SLN untuk menghadiri acara upacara kenegaraan 17 Agustus di Istana negara dan sidang DPR dan DPD di Senayan.

Peran RRI sebagai media hiburan: RRI menyelenggarakan siaran hiburan berupa siaran music dan kata, pagelaran musik klasik yaitu orkes symphony Jakarta dan orkes symphony yang dimiliki RRI daerah. Pagelaran kesenian dan budaya, lawak, Quiz dll.

Peran RRI dalam sabuk pengaman informasi (Information Safety Belt): selama tahun 2009 - 2010 RRI telah mendirikan studio di wilayah perbatasan dan daerah terpencil atau blankspot, antara lain: Entikong, Batam, Nunukan, Putusibaou, Malinau, Atambua, Ampana, Boven Digoel, Kaimana, Skow, Oksibil, Takengon, Sabang dan Sampang. Siaran melalui studio-studio produksi ini ditujukan untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan memberikan akses informasi yang berimbang bagi masyarakat di daerah perbatasan maupun di daerah-daerah yang sebelumnya tidak dapat menerima siaran RRI atau blankspot.

RRI YOGYAKARTA

Pro 1 FM 91.1 Mhz Program khusus kalangan menengah B, C dengan positioning station News & Entertainment. Pro 1 dibangun dengan diferensiasi yang tegas dengan radio-radio lain di DIY. Kekuatannya berada pada pasokan informasi terbaru akan terliput dan dikupas secara in depth. Beberapa program unggulan seperti Fresh News, Report On the Spot, Today Dialog, Dialog Publik, Voice Report, News Bulletin dan sejenisnya disiarkan dalam kesempatan tercepat.

Pro 2 FM 102.5 Mhz Pro 2 Lifestyle & Entertainment dibangun tanpa mengabaikan dimensi informasi mulai dari Pro 2 up date, Info Cinema sampai ekspose lagu-lagu khusus RnB, Dance Musik dan Hip-Hop. Ada juga Pro 2 Top 40 This Week, Rock Session. Semua digarap untuk kaum muda mudi 18 s/d 35 tahun.

Pro 3 FM 102.9 Mhz salah satu dari 4 kanal utama Radio Republik Indonesia. Kanal ini menyiarkan berita selama 24 jam nonstop dan wajib ada di setiap stasiun penyiaran RRI di seluruh Indonesia. Kanal ini pada umumnya hanya menyiarkan berita, hanya jam-jam tertentu saja ada musik Indonesia.

Pro 4 AM 1107 Khz atau FM 106.6 Mhz program khusus budaya dan etnik, digarap secara professional. Mulai dari kethoprak, uyon-uyon, mocopat, wayang kulit, langgam dan keroncong, serta semua yang berdimensi tradisional. Pengkhususan program budaya tersebut telah menempatkan Pro 4 RRI Yogyakarta sebagai satu-satunya radio yang memiliki pendengar bukan hanya dari wilayah DIY, tetapi merambah ke Jawa Tengah. Pro 4 didengar oleh pecinta siaran budaya di luar negeri, karena program siarannya disalurkan lewat radio on line www.rri.co.id. Lebih dari 50 negara yang sudah berkunjung ke situs RRI Yogyakarta.

Perjuangan RRI Yogyakarta di Masa Revolusi Fisik

Perjuangan RRI Yogyakarta di Masa Revolusi Fisik

Oleh Livy Laurens

Sejarah mencatat bagaimana semangat kebangsaan Indonesia digelorakan dari RRI Yogya. Setelah menyatakan bergabung dengan RI, mendapatkan Piagam Kedudukan, dan menegaskan posisi Yogya sebagai daerah istimewa di dalam NKRI dengan Amanat 5 September 1945, Yogya bangkit menjadi penggerak api nasionalisme. Siaran-siaran yang dipancarkan dari RRI Yogya semakin populer. Terutama program-program acara yang bertujuan membangkitkan semangat juang di bawah asuhan Bung Tomo dan Bung Tarjo. Pihak musuh, Tentara Sekutu segera mencap RRI Yogya sebagai ekstremis yang harus dihancurkan. RRI Yogyakarta waktu itu berada di Balai Mataram.

RRI Yogya pun menjadi sasaran pengeboman. Pada Minggu 25 Oktober 1945 jam delapan pagi, dua pesawat pembom Sekutu terbang di atas Yogya untuk menyebar selebaran-selebaran berisi ancaman pengeboman atas gedung RRI. Seperempat jam kemudian, mereka benar-benar mengebom gedung RRI Yogya. Untungnya pemancar-pemancar selamat dan para pegawai bisa lolos. Setelah itu, RRI Yogya tetap berjuang dan dibom lagi. Malam sesudah serangan itu, para penyiar tetap mengudara untuk membakar semangat juang. Akibatnya, pada 27 Oktober 1945 pesawat-pesawat Sekutu membom lagi. Kali ini terjadi banyak kerusakan parah.



Pengeboman balai Mataram, 27 November 1945 Balai Mataram hancur oleh Bom pesawat sekutu, dengan tujuan melumpuhkan perjuangan RI.



Di lapangan udara Kemayoran Jakarta nampak Flight Lieutenant A Jacomb-Hood DFC dari 47 Squadron dengan latar belakang pesawat Mosquito Mk. VI yang dia gunakan, bercerita kepada awak darat tentang serangan udara terhadap stasiun radio di Yogyakarta dan Solo milik Indonesia



Para pegawai dan penyiar RRI Yogya terus berjuang. Alat-alat yang selamat diamankan dan disembunyikan di beberapa tempat seperti di Puro Pakualaman, di asrama CPM Gondolayu, di rumah-rumah di Terban Taman, Patangpuluhan, dan Ngadinegaran. Salah satu alat vital berkekuatan 3,5 KW berhasil selamat sehingga bisa memancarkan siaran sampai ke luar negeri.

Begitu suasana reda, para angkasawan RRI Yogya mengudara kembali. Menggelorakan terus semangat kebangsaan melalui corong radio dari stasiun radio darurat di kawasan Terban Taman. Kemudian, RRI Yogya memakai rumah-rumah nomor 6, 8, dan 10 di Secodiningratan. Rumah nomor 8 dipakai sebagai studio siaran dan ruang kontrol. Rumah nomor 6 untuk kantor. Dan rumah nomor 10 untuk mess pegawai RRI dan untuk siaran ke luar negeri.

Komitmen DIY pada RI dan gelora nasionalisme yang terpancar dari Yogya dengan begitu kuatnya mendorong Soekarno-Hatta memindahkan ibukota RI ke Yogya setelah Jakarta tidak lagi kondusif. Sejak 4 Januari 1946, Yogya menjadi ibukota RI. Karena itu, pusat penyiaran RRI nasional yang semula berada di Solo kemudian dipindahkan ke Yogya. Dengan sendirinya RRI Yogya mempunyai status istimewa karena melayani kepentingan Pemerintah RI yang harus diikuti oleh daerah-daerah lain di seluruh nusantara. Dalam buku "Republik Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta" yang diterbitkan Kementerian Penerangan (1953) dilaporkan bahwa meskipun waktu itu kekuatan pemancar-pemancar Yogya hanya kurang lebih seperempat KW untuk siaran dalam negeri dan 3,5 KW untuk siaran luar negeri, suaranya kedengaran jelas dari berbagai tempat di Indonesia dan di luar negeri.

Giatnya RRI Yogya waktu itu mendorong kreatifitas untuk berkomunikasi. Atas inisiatif Sri Paku Alam VIII, RRI Yogya, dan Jawatan Penerangan, diadakan kegiatan penyiaran berita via telepon sejak Oktober 1947. Setiap hari selama sejam (dari 17.00 – 18.00 WIB) disebarkan berita-berita dengan perantaraan telepon dari Yogya (ibukota RI) ke berbagai daerah di Indonesia. Tim teknis dari RRI Yogya melakukan modifikasi sehingga kalau telepon diangkat maka suaranya dapat didengarkan oleh tiga atau empat orang. Inilah yang kemudian dikenal sebagai "siaran radio zonder gelombang".

Perjuangan para angkasawan RRI Yogya diuji manakala Belanda menyerbu Yogya pada 19 Desember 1948. RRI Yogya berhasil dikuasai Belanda. Untungnya sudah ada pemancar rahasia di Playen Gunung Kidul. Sayangnya Belanda berhasil merangsek dan merusak alat-alat di Playen itu sehingga para petugas pun menyelamatkan diri dan terus bergerilya. Namun, RRI tidak pernah menemui ajalnya. Pada 30 Mei 1949, sebulan sebelum "Yogya Kembali", atas perintah Kementerian Penerangan dibentuk panitia radio yang kemudian bertugas menerima penyerahan kantor radio dari Belanda. Demikianlah sejarah RRI dalam perjuangan Indonesia di DIY. Sekali di udara tetap di udara!

*) Livi Laurens, SS, MA, praktisi seni, mahasiswa pascasarjana program studi seni pertunjukan UGM Yogyakarta



Sejarah Lahirnya Hari Radio Nasional dan RRI

Setiap tanggal 11 September diperingati sebagai Hari Radio Nasional. Ditanggal yang sama itu juga diperingati sebagai hari kelahiran Radio Republik Indonesia (RRI) yang didirikan pada 11 September 1945, maka tak heran jika tanggal 11 September juga sering disebut sebagai Hari RRI.

Tapi, pernahkah anda tahu bagaimana sejarah diperingatinya Hari Radio atau Hari RRI. Begini ceritanya.

RRI didirikan sebulan setelah siaran radio Hosu Kyoku dihentikan tanggal 19 Agustus 1945. Saat itu, masyarakat menjadi buta akan informasi dan tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah Indonesia merdeka. Apalagi, radio-radio luar negeri saat itu mengabarkan bahwa tentara Inggris yang mengatasnamakan sekutu akan menduduki Jawa dan Sumatera.

Tentara Inggris dikabarkan akan melucuti tentara Jepang dan memelihara keamanan sampai pemerintahan Belanda dapat menjalankan kembali kekuasaannya di Indonesia. Dari berita-berita itu juga diketahui bahwa sekutu masih mengakui kedaulatan Belanda atas Indonesia dan kerajaan Belanda dikabarkan akan mendirikan pemerintahan bernama Netherlands Indie Civil Administration (NICA).

Menanggapi hal tersebut, orang-orang yang pernah aktif di radio pada masa penjajahan Jepang menyadari radio merupakan alat yang diperlukan oleh pemerintah Republik Indonesia untuk berkomunikasi dan memberi tuntunan kepada rakyat mengenai apa yang harus dilakukan.

Wakil-wakil dari 8 bekas radio Hosu Kyoku mengadakan pertemuan bersama pemerintah di Jakarta. Pada 11 September 1945 pukul 17.00, delegasi radio sudah berkumpul di bekas gedung Raad Van Indje Pejambon dan diterima sekretaris negara. Delegasi radio yang saat itu mengikuti pertemuan adalah Abdulrahman Saleh, Adang Kadarusman, Soehardi, Soetarji Hardjolukita, Soemarmadi, Sudomomarto, Harto dan Maladi.

Abdulrahman Saleh yang menjadi ketua delegasi menguraikan garis besar rencana pada pertemuan tersebut. Salah satunya adalah mengimbau pemerintah untuk mendirikan radio sebagai alat komunikasi antara pemerintah dengan rakyat mengingat tentara sekutu akan mendarat di Jakarta akhir September 1945. Radio dipilih sebagai alat komunikasi karena lebih cepat dan tidak mudah terputus saat pertempuran.

Untuk modal operasional, delegasi radio menyarankan agar pemerintah menuntut Jepang supaya bisa menggunakan studio dan pemancar-pemancar radio Hosu Kyoku.

Mendengar hal itu, sekretaris negara dan para menteri keberatan karena alat-alat tersebut sudah terdaftar sebagai barang inventaris sekutu. Para delegasi pun mengambil sikap meneruskan rencana mereka dengan memperhitungkan risiko peperangan.

Pada akhir pertemuan, Abdulrachman Saleh membuat simpulan antara lain, dibentuknya Persatuan Radio Republik Indonesia yang akan meneruskan penyiaran dari 8 stasiun di Jawa, mempersembahkan RRI kepada Presiden dan Pemerintah RI sebagai alat komunikasi dengan rakyat, serta mengimbau supaya semua hubungan antara pemerintah dan RRI disalurkan melalui Abdulrachman Saleh.

Pemerintah menyanggupi simpulan tersebut dan siap membantu RRI meski mereka tidak sependapat dalam beberapa hal. Pada pukul 24.00, delegasi dari 8 stasiun radio di Jawa mengadakan rapat di rumah Adang Kadarusman. Para delegasi yang ikut rapat saat itu adalah Soetaryo dari Purwokerto, Soemarmad dan Soedomomarto dari Yogyakarta, Soehardi dan Harto dari Semarang, Maladi dan Soetardi Hardjolukito dari Surakarta, serta Darya, Sakti Alamsyah dan Agus Marahsutan dari Bandung. Dua daerah lainnya, Surabaya dan Malang tidak ikut serta karena tidak adanya perwakilan. Hasil akhir dari rapat itu adalah didirikannya RRI dengan Abdulrachman Saleh sebagai pemimpinya.